

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan pada Pasal 3, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberhasilan pendidik sangat bergantung pada kemampuan pendidikan untuk mengubah diri siswa. Ini berarti bahwa pendidikan dapat meningkatkan potensi siswa, memberikan manfaat bagi siswa secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Pendidikan hakikatnya bertujuan untuk memengaruhi siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan adalah komponen utama. Menurut Sujana (2019, hlm. 29) mengatakan

Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusiawi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan; anjuran atau arahan untuk anak duduk lebih baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih seperti apa, rapih pakaian, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling peduli satu sama lain, itu merupakan sebagian contoh proses pendidikan untuk memanusiaikan manusia.

Dilansir dari buku Filsafat Pendidikan Islam (2019) karya Sudarto, definisi pendidikan menurut John Dewey adalah sebuah proses pengalaman.

Dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang tulus dan disengaja untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Tujuannya agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kemampuannya, antara lain keterampilan beragama dan kerohanian, pengendalian

diri, ciri kepribadian, kecerdasan, moral karimah dan kemampuan yang diperlukan untuk berwirausaha. Dalam definisinya yang terbatas, sekolah menyediakan pendidikan. Siswa di sekolah negeri atau swasta, serta mereka yang terdaftar dalam program pembelajaran pasca sekolah menengah, dianggap sebagai bagian dari sistem. Prinsip-prinsip terkenal ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan antara lain “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Menurut Soeprapto (2013, hlm. 266) Mengatakan “Pendidikan, terutama pendidikan formal adalah salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber manusia yang terdidik sebagai hasil pendidikan akan besar berpengaruhnya pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa”. Dari banyak catatan ini, jelas bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam banyak upaya manusia, membantu membentuk pandangan dunia seseorang dan meningkatkan bakat bawaan seseorang.

Seluruh umat Islam harus belajar karena pendidikan dapat membangun akhlak dan sikap yang baik sehingga mereka dapat hidup dengan baik dengan sesama manusia. Jadi, jika dilihat melalui kaca mata kemajuan pendidikan di era globalisasi ini, hal itu pasti akan mengubah sudut pandang pertama yang kabur dan asing. Hal ini juga berdampak signifikan terhadap kemajuan pendidikan Indonesia. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin siap generasi penerus untuk mengambil alih. Di setiap negara, ada masalah pendidikan. Indonesia juga mengalami masalah ini, terutama masalah *output* pendidikan yang terus diperdebatkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Pendidikan memberikan solusi dan gagasan penuntun untuk membentuk suatu bangsa menjadi bangsa yang dapat menegaskan identitasnya di kancah global. Pengelolaan sumber daya manusia negara yang efisien adalah cara lain dimana pendidikan dapat berkontribusi pada kekuatan nasional. Melalui penggunaan media cetak, siaran dan online, akademiki dan peneliti tertentu telah mengembangkan sejumlah argument yang berkaitan dengan topik ilmiah. Ada banyak dasar yang disebutkan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pendidikan dapat membuat negara rukun dan aman.

Gagasan Plato adalah bahwa setelah Negara Athena menjadi rukun dan aman, setiap warganya harus diberi pendidikan agar jadilah anggota masyarakat yang terhormat. Sadar akan jalan yang harus ditempuh pendidikan sains, gagasan Plato menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi warga negara yang taat hukum yang fasih dan mematuhi peraturan negara. Penduduk negara yang damai juga tidak memiliki masalah merangkul kelompok agama dan etnis yang berbeda. Penggambarannya tentang Indonesia, sebuah negara yang bercirikan keberagaman dan ungkapan *Bhineka Tunggal Ika*, membuatnya sangat relevan. Dengan dukungan yang konsisten dan jangka panjang dari instruksi, keragaman ini mungkin merupakan keterampilan yang kuat. Kemajuan pendidikan modern telah mengubah setiap aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang menarik yang selaras dengan pertumbuhan, bidang pendidikan diantisipasi untuk diorientasikan. Pendidik dan siswa bekerja sama dalam proses pengajaran untuk memperoleh pengetahuan, atau lebih tepatnya, pengetahuan adalah tujuan pembelajaran. Pendidikan di abad kedua puluh satu menempatkan fokus pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekaligus mengintegrasikan kemampuan psikomotorik, emosional dan kognitif. Keterampilan abad ke-21 menekankan pada kemahiran siswa dalam berbagai bidang seperti keterampilan sosial dan komunikasi, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan kemampuan untuk bekerja sama atau memberikan kontribusi yang berarti. Bidang pendidikan berada di bawah tekanan dari kemajuan teknologi modern untuk mengintegrasikan inovasi ini ke dalam pengalaman kelas dengan cara yang meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada keuletan siswa dalam mempelajari dan menyelaraskan pengetahuannya sendiri berdasarkan keterampilan dan bakat saat ini, atau hal-hal lain yang ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis, merupakan salah satu cara mendeskripsikan keterampilan abad ke-21.

Menurut UNESCO dalam hal meningkatkan taraf hidup suatu negara, tidak ada yang mengalahkan fokus pada sistem pendidikannya. PBB dan UNESCO telah merilis seperangkat empat prinsip pendidikan yang mereka yakini akan relevan di tahun-tahun mendatang: pertama, “belajar untuk mengetahui”, atau memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang subjek tertentu; kedua, “belajar untuk melakukan”, atau mengembangkan keterampilan yang diperlukan

untuk berkolaborasi secara efektif, menerapkan pengetahuan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks; ketiga, “belajar menjadi”, atau menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas pencapaian tujuan bersama; dan terakhir, “belajar untuk hidup bersama”, atau mengembangkan apresiasi dan pemahaman terhadap sesama manusia. Pendidikan formal Indonesia dimulai di sekolah dasar, yang juga dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan dari pelatihan dan pengajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar adalah untuk membantu siswa meningkatkan perilaku mereka dalam langkah-langkah kecil yang dapat diatur, dimulai dengan ketika mereka tidak tahu banyak. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pandangan, keahlian dan pemahaman seseorang melahirkan perubahan-perubahan ini.

Untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, pendidikan lebih dari sekadar menyampaikan fakta dan angka; ini juga tentang membantu mereka tumbuh sebagai individu melalui keterlibatan dalam pengalaman belajar yang bermakna. Guru, siswa, dan materi pelajaran merupakan tiga serangkai yang membentuk proses pembelajaran. Seberapa baik siswa dan guru terlibat dalam diskusi kelas merupakan indikator utama seberapa baik mereka memahami konten. Guru harus kompeten di bidangnya jika mereka ingin terlibat dalam interaksi ini dengan siswa dengan cara yang tidak hanya mendorong transmisi informasi tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan hasil pembelajaran kognitif yang positif. Perencanaan pembelajaran adalah langkah pertama dalam pembelajaran yang efektif; itu memerlukan penyelidikan ilmiah terhadap mata pelajaran dan sumber belajar yang akan digunakan (Sunata, 2019, hlm. 2). Untuk meningkatkan proses aktivitas antara guru dan siswa, Tahap pembelajaran yang menyenangkan tidak dapat berlangsung tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Sumber daya pengajaran, jika disediakan dan digunakan dengan benar, juga dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran, membantu instruktur dalam menyampaikan pengetahuan, dan memfasilitasi pemahaman dan penyimpanan informasi tersebut oleh siswa. Salah satu mata pelajaran yang berada di sekolah baik untuk tingkat dasar maupun tingkat menengah ialah IPAS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dimana materi yang dijabarkan yaitu persoalan sejarah, ilmu ekonomi, sosial serta geografis. Sebagai bidang studi, pendidikan sains mengkaji peristiwa terkini dalam

skala global dan nasional, serta isu-isu sosial tentang realitas, persepsi, dan kesetaraan. Instruktur ilmiah dituntut untuk memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya sebagai media pembelajaran di kelas ilmiah, daripada hanya mengandalkan informasi buku teks. Jika siswa menemukan arti penting dari apa yang mereka pelajari sendiri, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Salah satu aplikasi praktis bahan IPAS adalah sebagai wadah untuk urusan rumah tangga biasa. Sebagai seorang guru, salah satu peran anda adalah membantu murid anda mengembangkan pengetahuan dasar tentang masalah yang dihadapi komunitas anda melalui analisis faktual. Siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis dan menangani masalah dunia nyata melalui keterlibatan dalam pendidikan ilmiah yang bermakna, yang pada gilirannya mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan dunia nyata dalam upaya mereka di masa depan. Di luar itu, instruktur adalah pemberi pengaruh langsung dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa mereka.

Ketika orang menyelidiki gejala dan masalah sosial dalam masyarakat melalui lensa berbagai bidang kehidupan secara terintegrasi, mereka terlibat dalam apa yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sebagai batu loncatan untuk kursus yang lebih maju dalam ilmu sosial, IPAS diperkenalkan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Di antara kurikulum sekolah dasar, IPAS menggali kumpulan peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi terkait isu sosial. Anak-anak di Indonesia dibimbing untuk menjadi warga dunia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai melalui topik-topik ilmiah.

Nilai Ulangan Harian IPAS kelas IV di SDN Griya Bandung Indah masih kurang berkualitas dan memuaskan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS yaitu 70. Berdasarkan hasil ulangan harian dalam satu kelas dengan jumlah siswa sebesar 30 siswa, terdapat 20 siswa yang nilai ulangan hariannya di bawah KKM dan 10 siswa yang nilai ulangan hariannya di atas KKM. Siswa yang nilai ulangan hariannya di atas KKM termasuk ke dalam kategori tuntas, sedangkan siswa yang nilai ulangan hariannya di bawah KKM termasuk ke dalam kategori tidak tuntas. Dapat dihitung nilai rata-rata

ulangan harian mata pelajaran IPAS sebesar 60 dan masuk ke dalam kategori tidak tuntas.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Griya Bandung Indah Kabupaten Bandung memberikan gambaran bahwa pembelajaran IPAS dianggap kurang menarik karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Selama di kelas, guru menyajikan informasi dalam bentuk ceramah, dan siswa hanya duduk diam, memperhatikan, mencatat dan menyelesaikan soal berdasarkan contoh yang diberikan. Guru belum dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa secara maksimal.

Hasil pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Masalah lainnya adalah ketika siswa bekerja dalam kelompok, guru terkadang membagi siswa ke dalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya penumpukan siswa yang kemampuannya lebih dan kemampuan kurang dalam satu kelompok. Hal ini tampak pada gejala yang ada dalam proses pembelajaran seperti, kurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas, siswa kurang berpartisipasi dalam kelompok, siswa merasa cepat bosan yang berdampak pada hasil belajar siswa. Alasan penulis menggunakan model ini yaitu selama pembelajaran berlangsung di kelas, siswa senang berinteraksi dengan temannya, senang berkolaborasi, berkreasi, berdiskusi dan senang jika diberi tugas kelompok dari gurunya untuk dibuat sebuah hasil dengan kreativitas yang berbeda dari setiap kelompoknya masing-masing.

Dari permasalahan yang terjadi, guru hendaknya memberikan tindakan kepada siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model yang akan di coba diterapkan sesuai dengan kebiasaan siswa di kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif.

Slavin, Robert E. (2009, hlm. 15) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai strategi instruksional dimana siswa terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dengan beragam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam teman sebaya.

Selain itu, juga dikemukakan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kemampuan dan tindakan anggota, baik secara individu maupun kolektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena menggabungkan pembelajaran berbasis konstruktivisme, dan prinsip pembelajaran demokratis. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri melalui investigasi kelompok. Peluang bagi siswa untuk memperbaiki pemikiran mereka dan guru untuk mengidentifikasi kemungkinan gagasan keliru siswa akan muncul ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Pada model ini guru biasanya memutuskan suatu topik, dan kemudian siswa memilih sub pokok yang ingin mereka pelajari dari topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru. Setelah itu, siswa dan guru berkolaborasi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan rencana tindakan berdasarkan subtopik materi. Siswa kemudian menggunakan berbagai bahan pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas ini, yang berpuncak pada presentasi kelas atas temuan mereka.

Sejalan dengan penelitian Riani Angreni Buatun, Anton Sitepu, dan Darinda Sofia Tanjung (2021, hlm. 4066-4074), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata 87,23. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada tema daerah tempat tinggalku subtema keunikan daerah tempat tinggalku di SD Swasta Advent Timbang Deli Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Dengan latar belakang uraian tersebut di atas, maka penulis akan meneliti dan memaparkan “**Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN Griya Bandung Indah Kabupaten Bandung**”. Dengan demikian dapat tercipta

suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara memuaskan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan;
2. Peserta didik kurang aktif dan kurangnya kemampuan kerjasama dari peserta didik;
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan pengajaran langsung;
4. Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran IPAS adalah pelajaran yang membosankan sehingga sebagian besar peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN Griya Bandung Indah, Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka dapat memberikan manfaat, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation* IPAS di kelas IV (empat).

b. Bagi Guru

Menambah masukan tentang alternatif model pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pengaruh model *cooperative learning tipe group investigation* di kelas IV pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan kurikulum Merdeka.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sumber bahan bacaan dan kajian teori untuk menambah wawasan pengetahuan, dan pengalaman tentang pengaruh model pembelajaran untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran menghendaki peserta didik aktif dan adanya kerjasama antar anggota kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik secara aktif dan kooperatif bersama peserta didik yang lainnya mengkonstruksikan pengetahuannya melalui diskusi kelompok.

2. *Group Investigation (GI)*

Group Investigation (GI) merupakan pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka mendapat pengertian yang lebih bermakna. Model pembelajaran kooperatif tipe GI akan lebih efektif jika guru memahami komponen penting dalam pembelajaran kooperatif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari dan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, yang kemudian akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Karena hasil belajar akan turut serta dalam membentuk pribadi individu yang ingin selalu mencapai hasil yang lebih baik lagi ke depannya sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik lagi. Hasil belajar juga merupakan perolehan dari prestasi yang dicapai secara maksimal oleh peserta didik berkat adanya usaha sadar untuk mendapatkannya.